

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stroke merupakan salah satu penyakit serebravaskuler yang terjadi karna penyumbatan atau pecahnya pembuluh darah pada otak. Gaya hidup yang tidak sesuai adalah salah satu bentuk ketidak peduliannya seseorang untuk menjaga kesehatannya. Sikap diatas dapat beresiko menimbulkan penyakit stroke. Kebiasaan yang tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, mengkonsumsi makanan yang tidak sehat dan tidak rajin berolahraga (Ilmiah *et al.*, 2020). Terjadinya perubahan gaya hidup seseorang mengakibatkan meningkatnya angka kejadian penyakit degeneratif (Marbun *et al.*, 2016).

Individu yang sukses bertahan sejak serangan penyakit stroke akan menghadapi dirinya mendapati beberapa perubahan yaitu cacat pada fisik ataupun psikologis. Pasaian pasca stroke akan cenderung mengalami kegelisahan, gangguan dalam emosional, gangguan dalam berfikir, serta ketergantungan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini menyebabkan kualitas hidup penderita stroke menurun (Wawan, 2021). Dampak yang timbul akibat stroke gangguan secara fisik yaitu kelumpuhan, gangguan berkomunikasi, hilangnya indera perasa, nyeri, kehilangan sensasi berkemih dan buang air besar (BAB), kesulitan mengunyah dan menelan makanan (disfagia), gangguan tidur, dan kehilangan kemampuan dasar, kesulitan menelan makanan(disfagia). Sedangkan gangguan psikologis yang muncul yaitu perubahan mental, gangguan emosi, dan depresi (Nindhita, 2023).

Stroke merupakan penyakit yang mengganggu fungsi kinerja otak, apabila dibiarkan dan tidak ditangani dapat menyebabkan kematian *American Heart Association* (AHA, 2021). Stroke terjadi apabila pembuluh darah otak mengalami penyumbatan atau pecah yang mengakibatkan sebagian otak tidak mendapatkan pasokan darah yang membawa oksigen yang diperlukan sehingga mengalami kematian sel atau jaringan (Listari *et al.*, 2023). Stroke berulang berdampak sangat besar dari pada serangan yang pertama karena pendarahan pada otak semakin meluas sehingga memperparah kondisi dari pasien (Husada *et al.*, 2024). Komplikasi jantung, pneumonia, tromboemboli vena, demam, nyeri pasca stroke, disfagia, inkontinensia dan depresi merupakan komplikasi yang sangat umum terjadi pada pasien stroke (Listari *et al.*, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, Prevalensi stroke setiap tahunnya ada 12.3 juta kasus baru setiap tahunnya dan diperkirakan 59% mengalami gangguan psikologis. Prevalensi stroke di Indonesia naik dari 7% menjadi 10,9%, diperkirakan setiap tahun terdapat 2.120.362 jiwa terkena serangan stroke, sekitar 61% mengalami gangguan psikologis, dan sekitar 44% mengakibatkan kematian. Sementara itu di wilayah Jawa Timur tercatat (12,1%) atau sejumlah 21.204 jiwa terkena serangan stroke (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2022). Data di Provinsi Sumatera Utara terdapat angka kejadian stroke sebanyak 14,2% dengan jumlah 6.827 pasien yang terdiagnosis stroke (Husada *et al.*, 2024). Menurut data stroke di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan, tercatat 289 pasien stroke satu tahun terakhir

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi emosional pada pasien stroke bisa dengan memberikan terapi musik. Terapi musik klasik merupakan intervensi keperawatan alternatif yang membantu proses pemulihan dan mendukung pasien dengan mengurangi gejala fisik, emosional, dan psikologis (Chakravarty et al., 2022). Terapi musik memiliki efek terhadap status hemodinamik pada pasien koma, terutama pada pasien yang mengalami stroke. Terapi musik dapat mengurangi tekanan darah, frekuensi jantung, frekuensi pernapasan, serta meningkatkan status hemodinamik secara keseluruhan sehingga bisa membantu menstabilkan kondisi pasien musik klasik dapat membantu ketegangan otot sehingga pasien menjadi lebih rileks (Bagle et al., 2023).

Menurut penelitian dari (Alammar et al., 2022) menetapkan bahwa penggunaan terapi musik bisa untuk menurunkan denyut jantung (*heart rate*) pada pasien dengan berbagai diagnosa di lingkungan rumah sakit. Sedangkan menurut penelitian (Kobus et al., 2022) pengaruh penerapan musik klasik terhadap status hemodinamik pasien belum sepenuhnya bisa dipastikan, tetapi terapi musik bisa mempengaruhi respons fisiologis tubuh sehingga membuat pernapasan lebih lambat. Aktivitas sehari-hari menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan tuntunan hidup setiap orang. Aktivitas yang dimaksud yaitu kemampuan merawat diri secara mandiri seperti mandi, berpakaian, buang air kecil, buang air besar, makan dan berpindah tempat. Hal ini sangat diperlukan ketika seseorang masih hidup mulai dari bayi sampai usia lanjut, akan tetapi pada penderita stroke mengalami penurunan fungsi anggota gerak yang mengakibatkan penderita stroke kesulitan dalam

melakukan aktivitas sehari-hari. Perasaan ketidak berdayaan yang membuat penderita stroke mengalami distres dan perubahan emosional. Perubahan emosional yang biasanya dialami penderita pasca stroke seperti frustrasi, marah, sedih, cemas, dan mudah tersinggung. Akibat dari ketidak mampuan penderita melakukan aktivitas seperti biasanya (Pokhrel, 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Efektifitas Pemberian Terapi Musik Klasik Terhadap Pengendalian Emosional Antara 3-12 Bulan Pasca Stroke”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana efektivitas pemberian terapi musik klasik efektif terhadap pengendalian emosional antara 3-12 bulan pasca stroke di Rumah Sakit Umum Imelda Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas pemberian musik klasik terhadap pengendalian emosional antara 3-12 bulan pasca stroke di Rumah Sakit Umum Imelda medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui efektivitas distribusi frekuensi berdasarkan klasifikasi pasien pasca stroke (usia, jenis kelamin, pendidikan)
2. Untuk mengetahui efektivitas terapi musik terhadap pengendalian emosional antara 3-12 bulan pasca stroke di Rumah Sakit Umum

Imelda Medan sebelum dilakukan intervensi pada kelompok intervensi

3. Untuk mengetahui efektivitas terapi musik terhadap pengendalian emosional antara 3-12 bulan pasca stroke di Rumah Sakit Umum Imelda Medan sebelum dilakukan intervensi pada kelompok kontrol
4. Untuk mengetahui efektivitas terapi musik terhadap pengendalian emosional antara 3-12 bulan pasca stroke di Rumah Sakit Umum Imelda Medan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok kontrol dan intervensi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tenaga Kesehatan (Rumah Sakit)

Penelitian ini dapat memberikan manfaat pengembangan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan system persyarafan stroke secara komprehensif dalam pelayanan kesehatan baik di rawat jalan, ataupun bangsal rawat inap rumah sakit yang berfokus mengatasi perubahan emosional antara 3-12 bulan pasca stroke.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi Fakultas Imelda Keperawatan Universitas Medan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran atau referensi yang dapat digunakan sebagai bahan materi untuk penyuluhan kesehatan, agar masyarakat tau bagaimana mengurangi emosional bagi penderita stroke.

1.4.3 Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit stroke dan dapat memberikan intervensi pada penderita untuk mengatasi perubahan emosional yang di alami.

1.4.4 Bagi Pasien

Hasil penelitian yang dilakukan harapannya dapat menjadi terapi alternatif untuk pasien dengan pasca stroke dengan gangguan emosional, serta memberikan pengetahuan tentang efektifitas dari terapi yang dilakukan.